STRATEGI KOMUNIKASI UPTD PPA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (P3AP2KB) KABUPATEN PRINGSEWU DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

(Skripsi)

Oleh

RAHIL ILIYA GUSTIAN

NPM 2116031045

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI UPTD PPA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (P3AP2KB) KABUPATEN PRINGSEWU DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Oleh

RAHIL ILIYA GUSTIAN

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi perhatian serius yang memerlukan penanganan yang terstruktur dan terpadu. Di Kabupaten Pringsewu, ditemukan bahwa terdapat banyak kasus kekerasan ini yang tidak terlaporkan akibat ketidakpercayaan korban dan keluarga terhadap sistem layanan yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala UPTD, konselor, psikolog, dan keluarga korban. Penelitian ini dianalisis berdasarkan lima tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Selain itu, digunakan pula model komunikasi persuasif McGuire untuk melihat efektivitas strategi dalam membangun perhatian, pemahaman, penerimaan, kepemilikan pesan, dan tindakan dari komunikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu bersifat empatik dan adaptif. Strategi ini cukup efektif dalam membangun kepercayaan korban dan keluarga. Strategi ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga membangun kepercayaan korban dan keluarga, menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi psikologis korban, serta melibatkan berbagai pihak dalam proses penanganan. Pendekatan ini dijalankan secara bertahap sesuai tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, serta memperhatikan efektivitas pesan berdasarkan model komunikasi persuasif McGuire untuk mendorong korban agar bersedia menerima pendampingan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kekerasan Terhadap Perempuan, Strategi Komunikasi, UPTD PPA.

ABSTRACT

COMMUNICATION STRATEGY OF UPTD PPA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (P3AP2KB) OF PRINGSEWU REGENCY IN HANDLING CASES OF VIOLENCE AGAINST WOMEN

By

RAHIL ILIYA GUSTIAN

Violence against women remains a serious concern that requires a structured and integrated response. In Pringsewu Regency, many cases of such violence go unreported due to victims' and their families' lack of trust in the available service systems. This study aims to identify the communication strategies implemented by the UPTD PPA of the Department of Women Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning (P3AP2KB) in handling cases of violence against women. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants include the head of UPTD, counselors, psychologists, and victims' families. The analysis is based on the five stages of communication strategy proposed by Hafied Cangara: research, planning, implementation, evaluation, and reporting. Additionally, McGuire's model of persuasive communication is used to assess the effectiveness of the strategies in building attention, comprehension, acceptance, retention, and action among communicants. The findings show that the communication strategies applied by UPTD PPA Pringsewu are empathetic and adaptive. These strategies are reasonably effective in building trust with victims and their families. They not only involve information delivery but also emphasize trust-building, psychological adaptation, and the involvement of multiple stakeholders in the case-handling process. The strategies are implemented gradually, following the stages of communication planning, and consider the persuasive effectiveness of messages to encourage victims to accept comprehensive assistance**.**

Keywords: Violence Against Women, Communication Strategy, UPTD PPA.

STRATEGI KOMUNIKASI UPTD PPA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (P3AP2KB) KABUPATEN PRINGSEWU DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Oleh

RAHIL ILIYA GUSTIAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	**STRATEGI KOMUNIKASI UPTD PPA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK, DAN KELUARGA BERENCANA (P3AP2KB) KABUPATEN PRINGSEWU DALAM PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN**
Nama Mahasiswa	:	Rahil Ilya Gustian
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2116031045
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Andi Windah, SIKom., M.Comn&Media.St.
NIP. 198308292008012010

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Andi Windah, SIKom., M.Comn&Media.St.**

   Penguji : **Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

   Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

   NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rahil Iliya Gustian
NPM	: 2116031045
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jl. Tajuk Rencana No. 126, Cipinang Muara, Jatinegara, Jakarta Timur
No. Handphone	: 081809759529

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Strategi Komunikasi UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kabupaten Pringsewu dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan"** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

Rahil Iliya Gustian
NPM 2116031045

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada 13 April 2003 sebagai anak kedua dari lima bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ahmad Gustian dan Ibu Fatimah. Pendidikan formal penulis dimulai di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalianda, kemudian dilanjutkan ke SDN 2 Kalianda. Saat naik ke kelas lima, penulis pindah ke SDN 02 Cipinang Cempedak Jakarta Timur, dan lulus Sekolah Dasar pada tahun 2015. Jenjang Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMPN 117 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 54 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2022-2023. Dalam organisasi HMJ penulis tergabung di dalam bidang Public Relations dan dipercaya menjadi penanggung jawab dalam pembuatan Press Release kegiatan HMJ Ilmu Komunikasi selama satu periode. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Say Umpu, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan dan dipercaya menjadi bendahara kelompok. Selain aktif mengikuti kegiatan akademik perkulaihan, penulis juga aktif berpartisipasi pada kegiatan di luar kampus. Penulis tergabung sebagai partisipan studi independent yang merupakan program MSIB Kampus Merdeka pada semester lima. Lalu pada semester enam, penulis mengikuti kegiatan Magang Bersertifikat program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fisip Unila di Liputan6.com sebagai Reporter Berita pada kanal *Health*.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan berkah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada:

Ayah (Ahmad Gustian) dan Ibu (Fatimah) sebagai sosok yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, serta dukungan yang tak pernah henti. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangannya dalam membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu. Menyelesaikan skripsi ini merupakan bentuk hadiah sederhana yang dapat penulis persembahkan kepada Ayah dan Ibu.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Abang dan Adik-adik, yang selalu memberi dukungan dan energi positif. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan tawa meskipun terdapat jarak yang memisahkan.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan, semua itu menjadi kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan setiap proses dengan sabar dan ikhlas.

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5-6).

.

SANWACANA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi dengan judul "Strategi Komunikasi UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (PP3AP2KB) Kabupaten Pringsewu dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun, dengan segala upaya, kemampuan, dan pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan, serta berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyanpaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
5. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan waktu, arahan, ilmu, dan bimbingannya dengan sabar dan ikhlas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi, yang senantiasa memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi agar lebih baik lagi.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen, staff, administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Ahmad Gustian dan Ibu Fatimah, terima kasih atas segala doa baik yang tak pernah henti dipanjatkan, terima kasih atas segala dukungan dan kata-kata penenang yang disampaikan dari jauh disana. Terima kasih telah mempercayakan anak perempuannya untuk kuliah, belajar menjadi dewasa dan lebih kuat walau jauh dari rumah. Terima kasih telah menjadi sosok guru pertama yang mengajari betapa pentingnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.
9. Kepada Abang Salman Illiyyin Gustian, terima kasih untuk selalu bisa memberikan jawaban dan jalan keluar dari setiap masalah yang penulis alami. Untuk Adik-adik, Arraad Ilma Gustian, Laya Illafath Gustian, dan Ana Amanata Iltizam Gustian, terima kasih atas segala dukungan dan energi positif yang selalu diberikan.
10. Untuk Almarhumah Bicik Irna Gustiawati, yang semasa hidupnya selalu memberikan nasihat, motivasi, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Terima kasih telah menjadi *role model* penulis untuk mengikuti jejak karir Bicik menjadi perempuan hebat.
11. Untuk Nadya Fitri Aulia, keluargaku, temanku, dan adikku. Seorang adik yang terkadang bisa menjadi sosok kakak yang dewasa dan penuh perhatian, terima kasih untuk segala bentuk cinta yang diberikan, terima kasih selalu menjadi pendengar yang baik untuk seluruh kisah kehidupan penulis dari kecil. Untuk Allyssa Nurul Fitriani dan Nastasya Titis Ayuningtyas, terima kasih sudah menjadi saudara yang sefrekuensi dan selalu nyambung setiap *family deeptalk*.
12. Kepada teman-teman tersayang, Umi Zainun Faqihah, terima kasih telah menjadi teman yang selalu menemani di setiap tahap perkuliahan, dari maba

hingga akhir, tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah. Putri Azura Krisna Wijayanti, teman satu kelas dari awal yang selalu bersama-sama hingga akhir masa perkuliahan, terima kasih untuk selalu bersama berjuang menuju kelulusan. Saura Najah Athaya Yasin, yang selalu menjadi teman bercanda dan adu mulut, tetapi dibalik itu adalah sosok yang penuh perhatian. Terima kasih telah membuat penulis menjadi sosok yang lebih percaya diri karena kata-kata penyemangatnya. Cheni Nuraini, terima kasih telah menjadi teman yang selalu mengajak untuk melakukan hal-hal baik, mengingatkan, dan bertukar pikiran dengan sudut pandang baru.

13. Untuk Mama dan Bapak Umi, terima kasih atas segala kebaikan dan kasih sayang yang selama ini diberikan, berkat Mama dan Bapak Umi, penulis merasa seperti memiliki keluarga baru di tempat rantau. Untuk Mama Cheni yang penuh kasih sayang, terima kasih selalu menerima penulis dengan hangat setiap berkunjung ke rumah dan memberikan semangat serta nasihat yang akan terus penulis ingat. Untuk Mama Saura, terima kasih atas segala perhatian yang diberikan, masakan Mama Saura selalu mengobati rindunya masakan rumah. dan untuk Bunda Azura, terima kasih atas segala kata-kata penyemangat dan nasihat baiknya yang selama ini penulis terima.
14. Untuk teman-teman terbaik, Bintang Aulia, Rizky Mulia Annisa Putry, Salsabila Kharisma Makki, Yovitha Risma Retha Tanjung, Nabilla Praba, Muhammad Arya Mahardika, Fajar Arifianto, Alfu Rachman, dan Sekar Kirana, terima kasih telah menjadi tempat ternyaman untuk tertawa bahagia, menangis, berkembang, dan membuat penulis memiliki momen-momen terbaik di masa-masa perkuliahan ini.
15. Kapada teman-teman Public Relations tahun kepengurusan 2022 dan 2023 yang selalu membawa tawa dan ceria, terima kasih telah belajar hal-hal baru bersama dan mengumpulkan pengalaman-pengalaman berharga serta kenangan indah yang akan selalu dikenang.
16. Untuk teman-teman Say Umpu, Rizka Nabilla Zein, Rustiana Yuli Yarni, dan Bella Kemala Hapsari, terima kasih sudah bersama-sama berjuang di tempat

KKN yang sampai sekarang terus terjaga pertemanannya hingga saling dukung selama proses skripsian satu sama lain.

17. Kepada mentor magang di Liputan6.com, Mas Sigit, Kak Adit, Mba Dea, Kak Dikta, dan Kak Aden, terima kasih atas segala ilmu berharga dan juga dukungannya selama magang, penulis mendapatkan banyak pengalaman baru yang lauar biasa dan pembelajaran penting yang berdampak positif bagi penulis dan sampai saat ini tetap penulis terapkan.
18. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pendidikan ini. Setiap bantuan dan dorongan yang diberikan sangat berarti dalam mewujudkan pencapaian ini. Mohon maaf apabila ada pihak yang belum disebutkan secara langsung.

Bandar Lampung, 09 Juni 2025

Penulis,

Rahil Iliya Gustian

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR iv
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Kerangka Pikir 7
II. TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Penelitian Terdahulu 10
2.2 Strategi Komunikasi 13
2.2.1 Definisi Strategi Komunikasi 13
2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi 14
2.2.3 Tahapan Strategi Komunikasi 15
2.2.4 Strategi Komunikasi Efektif 17
2.2.5 Tujuan Strategi Komunikasi 19
2.3 Kekerasan Terhadap Perempuan 19
2.3.1. Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan 20
2.4 Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak 21
2.5 Model Komunikasi Persuasif McGuire 22
III. METODE PENELITIAN 26
3.1 Tipe Penelitian 26
3.2 Fokus Penelitian 27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.4 Informan Penelitian 31
3.5 Sumber Data 33
3.6 Teknik Pengumpulan Data 34
3.7 Teknik Analisis Data 37

3.8 Teknik Keabsahan Data 39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 42
4.1 Hasil Penelitian 42
4.1.1 Gambaran Umum Dinas P3AP2KB Kabupaten Kabupaten Pringsewu 42
4.1.2 Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu 43
4.1.3 Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu 44
4.1.4 Identitas Informan 44
4.2 Hasil Wawancara 45
4.3 Hasil Observasi 92
4.4 Hasil Dokumentasi 104
4.5 Pembahasan 110
4.5.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian dalam Aspek Strategi Komunikasi 110
4.5.2 Strategi Komunikasi UPTD PPA dalam Menangani Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 116
4.5.3 Strategi Komunikasi UPTD PPA dalam Menangani Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Model Komunikasi Persuasif McGuire 136
4.5.4 Komunikasi Efektif dalam Praktiknya di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu 150
V. SIMPULAN DAN SARAN 154
5.1 Simpulan 154
5.2 Saran 155
DAFTAR PUSTAKA 157

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 10
Tabel 2. Identitas Informan.....45
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Temuan..... 111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Laporan Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2023. 2
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir 9
Gambar 3. Struktur Organisasi Dinas P3AP2KB 44
Gambar 4. Kegiatan pelayanan pengaduan di UPT PPA 104
Gambar 5. Kegiatan Pelayanan Penjangkauan Korban.....105
Gambar 6. Perencanaan Pelayanan Pengelolaan Kasus berdasarkan Standar Pelayanan Publik (SPP) UPTD PPA.....106
Gambar 7. Kegiatan Pelayanan Konsultasi di UPT PPA 107
Gambar 8. Kegiatan Pelayanan Konsultasi di UPT PPA 108
Gambar 9. Kegiatan Monitoring oleh UPTD PPA.....109
Gambar 10. Kegiatan pelaporan penyusunan laporan.....109

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak kekerasan terhadap perempuan terus menjadi perhatian serius. Kasus kekerasan ini dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial, usia, atau hubungan pelaku dengan korban. Ironisnya, banyak tindakan kekerasan justru terjadi di lingkungan terdekat, termasuk dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merambah ruang privat, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi seseorang.

Fenomena ini merupakan tindak kriminal yang melanggar hak asasi manusia dan berdampak serius pada fisik maupun psikologis korban. Dalam konteks budaya masyarakat, ketakutan akan penghakiman sosial dan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga yang berwenang membuat banyak korban enggan melapor dan memilih untuk diam, meskipun mereka mengalami dampak dan trauma fisik maupun psikologis yang mendalam (Diana, 2022).

Masalah kekerasan terhadap perempuan bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan lintas sektor untuk menyelesaikannya. Penanganan kasus ini tidak bisa dilakukan secara parsial, maka dari itu dibutuhkan integrasi berbagai pihak, mulai dari proses pelaporan hingga penyelesaian kasus. Sayangnya, banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang tidak terlaporkan atau justru diselesaikan melalui jalur informal, seperti mediasi keluarga. Hal ini sering kali merugikan korban karena keputusan yang diambil tidak berpihak kepada mereka dan malah melanggengkan kekerasan.

Akibatnya, kekerasan tidak ditangani dengan semestinya dan korban terus mengalami dampak berkepanjangan.

Menurut laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada bulan Agustus 2024, tercatat sebanyak 34.682 perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan seksual menempati jumlah tertinggi dengan 15.621 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, dan kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus. Selain itu, terdapat 6.897 kasus yang termasuk dalam kategori jenis kekerasan lainnya (Kompas.com, 13 Agustus 2024). Di Provinsi Lampung, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung mengakumulasi data sebanyak 786 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang periode Januari hingga Desember 2023. Data ini diperbarui pada tanggal 16 Januari 2024.

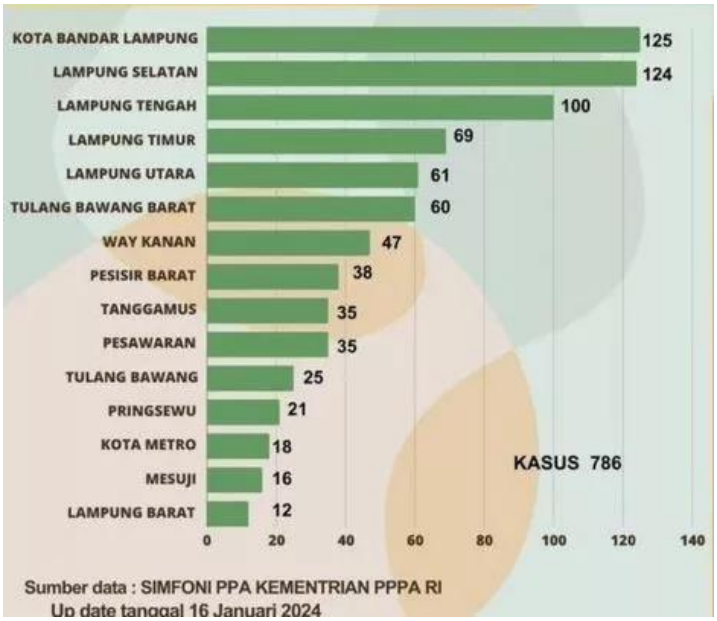

Gambar 1. Laporan Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2023.

Sumber. Website Dinas PPPA Provinsi Lampung:

https://dinaspppa.lampungprov.go.id/

Berdasarkan data laporan tersebut, Kota Lampung Barat menempati posisi terakhir sebagai daerah yang paling sedikit laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan total 12 kasus, diikuti dengan Mesuji sebanyak 16 kasus, Kota Metro sebanyak 18 kasus, dan Pringsewu sebanyak 21 kasus. Kabupaten Pringsewu masuk kedalam salah satu kabupaten dengan laporan kasus kekerasan terhadap perempuan yang relatif rendah,

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Pringsewu mencatat sebanyak 55 kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2022 hingga September 2024. Namun, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan Kepala UPTD PPA pada 19 September 2024, ditemukan bahwa jumlah kasus yang tercatat dalam data resmi hanya mewakili sekitar setengah dari jumlah kasus yang sebenarnya terjadi. Artinya, terdapat kasus-kasus lain yang tidak tercantum dalam data publik karena masih bersifat internal atau belum dilaporkan secara formal. Hal ini terjadi karena beberapa korban enggan melanjutkan proses penyelesaian kasus, salah satunya akibat kurangnya kepercayaan terhadap lembaga penanganan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi, rasa takut, dan ketidakpercayaan masih menjadi alasan korban tidak menyelesaikan kasusnya.

Oleh karena itu, penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan memerlukan strategi komunikasi yang terstruktur dan terpadu agar tidak hanya mempercepat proses penanganan, tetapi juga membangun kepercayaan korban terhadap lembaga. Strategi ini tidak hanya bertujuan memberikan perlindungan dan pemulihan kepada korban, tetapi juga memastikan peran lembaga berjalan secara sinergis dalam menangani setiap kasus secara menyeluruh. Selain itu, strategi komunikasi juga berperan dalam membangun kepercayaan korban terhadap sistem layanan. Hal ini menjadi penting untuk memastikan penanganan dilakukan secara terstruktur dan terpadu, guna menciptakan sistem layanan yang responsif, empatik, dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan peran suatu lembaga yang mampu merancang dan menjalankan strategi komunikasi yang tidak hanya menyentuh korban secara individu, tetapi juga menciptakan sistem yang membangun kepercayaan, memperkuat koordinasi lintas sektor, serta menjamin keberlanjutan pemulihan korban secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Pringsewu berperan penting sebagai pelaksana teknis yang mengemban mandat perlindungan terhadap perempuan dan anak.

Dalam penanganan kasus kekerasan khususnya kekerasan terhadap perempuan, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas perlindungan perempuan dan anak, UPTD PPA Kabupaten Pringsewu yang berada di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan.

Pemilihan Kabupaten Pringsewu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan yang menunjukkan bahwa rendahnya angka laporan kekerasan terhadap perempuan tidak selalu mencerminkan rendahnya jumlah kasus yang terjadi. Sebagian kasus tidak tercatat dalam data publik karena bersifat internal atau karena korban memilih tidak melanjutkan proses pelaporan. Ini bisa menjadi indikasi adanya hambatan dalam proses komunikasi, identifikasi, pelaporan, hingga penanganan kasus kekerasan secara menyeluruh. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh UPTD PPA. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dirancang dan diterapkan, serta sejauh mana strategi tersebut mampu

menjawab tantangan komunikasi dan membangun kepercayaan dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.

UPTD PPA Kabupaten Pringsewu memiliki peran penting dalam menciptakan sistem komunikasi yang mendukung penanganan korban kekerasan, agar merasa aman dan terlindungi. Dalam menjalankan tugasnya, UPTD PPA memberikan sejumlah pelayanan, seperti penjangkauan terhadap korban, penyediaan rumah aman bagi korban yang tidak memiliki lingkungan tinggal yang kondusif, serta pendampingan psikologis dan hukum, termasuk peran sebagai saksi ahli di persidangan. Sebagai lembaga pelaksana teknis di bawah Dinas P3AP2KB, UPTD PPA tidak hanya bertugas memberikan pelayanan, tetapi juga membangun pola komunikasi yang mampu menjangkau korban secara tepat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana UPTD PPA Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu merancang dan menerapkan strategi komunikasi dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, strategi komunikasi yang tepat ini diperlukan untuk membangun kepercayaan korban terhadap lembaga, agar mereka berani menjalani proses pemulihan secara menyeluruh. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA ini menjadi kunci penting dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan, serta bagaimana strategi tersebut diterapkan secara terstruktur dan efektif untuk menjawab tantangan komunikasi dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi komunikasi yang

digunakan oleh UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Pringsewu dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan.
    b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi komunikasi dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan mengenai strategi komunikasi dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan.
    b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan yang berharga bagi pimpinan, dan para anggota di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam mengembangkan serta mengoptimalkan startegi komunikasi.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah landasan pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang didasarkan pada fakta, hasil observasi, serta tinjauan pustaka. Dengan kata lain, kerangka berpikir adalah alur yang dijadikan panduan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap suatu objek, sehingga dapat membantu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif. Di Kabupaten Pringsewu, kasus semacam ini tidak hanya berdampak pada fisik korban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial. Penanganan yang tidak tepat berisiko menimbulkan trauma jangka panjang, terutama bila korban tidak menyelesaikan kasusnya.

Dalam konteks ini, UPTD PPA Kabupaten Pringsewu berperan sebagai lembaga layanan yang menjadi ujung tombak penanganan dan perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan. UPTD tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berupaya membangun komunikasi efektif yang menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi korban dan keluarganya. Oleh karena itu, strategi komunikasi menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa setiap proses penanganan berjalan secara terstruktur, empatik, dan berdampak nyata bagi pemulihan korban.

Penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi UPTD PPA dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan berdasarkan tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu:

1) Penelitian, yaitu proses mengidentifikasi dan menggali hambatan komunikasi yang memengaruhi keberhasilan penanganan kasus.

2) Perencanaan, yaitu penyusunan langkah strategis berdasarkan temuan awal untuk menentukan pendekatan komunikasi yang tepat.
3) Pelaksanaan, yaitu penerapan strategi komunikasi dalam praktik penanganan kasus.
4) Evaluasi, yaitu penilaian terhadap seberapa berpengaruh strategi yang telah dijalankan.
5) Pelaporan, yaitu dokumentasi hasil penanganan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dasar perbaikan strategi ke depan.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga mengacu pada model komunikasi persuasif oleh William McGuire dalam Severin and James (2011) yang menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku dapat dicapai melalui proses komunikasi yang bertahap dan sistematis. Model ini memiliki lima tahap utama: perhatian, pemahaman, penerimaan, kepemilikan, dan tindakan, yang digunakan untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi UPTD PPA mencerminkan proses komunikasi persuasif yang mampu memengaruhi sikap dan keputusan korban serta pihak keluarga secara efektif

Penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi komunikasi dibangun, dijalankan, dan direspon oleh komunikan dalam konteks penanganan kekerasan terhadap perempuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi dibentuk dan dijalankan oleh UPTD PPA, serta sejauh mana strategi tersebut mampu membangun respon dan keterlibatan korban serta keluarga dalam proses penanganan kasus.

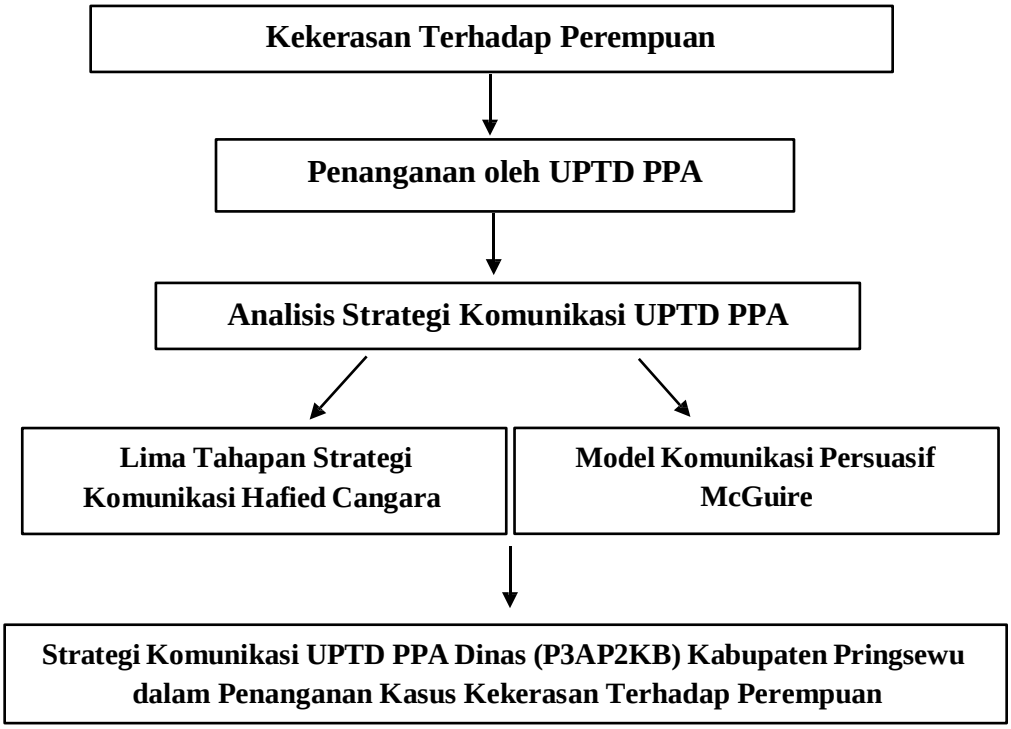

Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber. Hasil Olah Peneliti, 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya untuk memahami temuan yang telah dilakukan, sehingga mempermudah peneliti dalam merancang tahapan penelitian dan memberikan dasar perbandingan bagi penelitian berikutnya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.		Heny Mei Diana
	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.
	Tahun	2022
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi dan komunikasi interpersonal Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit PPA melakukan penanganan secara prosedural melalui tahapan pelaporan, penyelidikan, hingga penyidikan, serta menerapkan komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif dalam konteks konseling. Namun, terdapat hambatan seperti korban yang mencabut laporan dan kesulitan korban dalam mengungkapkan kekerasan

		karena trauma atau rasa malu, terutama jika pelaku berasal dari lingkungan keluarga.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menyoroti strategi komunikasi dalam konteks penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.
	Perbedaan penelitian	Penelitian terdahulu berfokus pada strategi komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi dalam konteks komunikasi kelembagaan.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami strategi komunikasi yang diterapkan lembaga terhadap korban kekerasan dirancang, dijalankan, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi dengan korban.
2	Peneliti	Wayan Sudiarta, I Komang Agus Darmayoga, I Kadek Edi Palguna
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanggulangan Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak di Kabupaten Buleleng.
	Tahun	2024
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara P2TP2A Kabupaten dan korban kekerasan berjalan dengan baik, yang berdampak positif pada proses penanganan dan pelayanan kepada korban. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka secara berkelanjutan menciptakan dinamika yang memperkuat keterikatan psikologis, membangun rasa saling percaya, dan menyamakan tujuan. Pendekatan model S-O-R menunjukkan bahwa sesi konseling sebagai stimulus (S) melibatkan psikolog P2TP2A sebagai organisme (O), dengan

		respons (R) berupa perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama berfokus pada penanganan tindak kekerasan.
	Perbedaan penelitian	Penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu penggunaan model S-O-R (Stimulus Organism Response) sebagai pendekatan teoritis. Sedangkan penelitian ini menggunakan model komunikasi persuasif oleh McGuire.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami analisa tentang komunikasi yang efektif antara petugas dan korban kekerasan.
3.	Peneliti	Imroatul Isna Maghfiroh
	Judul Penelitian	Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Mencegah Kasus Perundungan Di Lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar.
	Tahun	2024
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan lima tahapan komunikasi persuasif dari McGuire secara berurutan tidak sesuai dengan yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam mencegah kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar. Pengasuh menggunakan lima tahapan komunikasi persuasif dari McGuire secara sirkular. Tahap-tahap tersebut diarahkan untuk mengubah pendapat, sikap, dan perilaku santri antara lain: 1) santri menunjukkan kemauannya dengan bertindak untuk mencegah perundungan, 2) santri dapat membangkitkan penerimaan atas penyampaian pesan persuasif dari pengasuh melalui pendekatan santri, 3) santri dapat memiliki makna signifikasi dengan mengingat atas penyampaian pesan persuasif pengasuh melalui kegiatan positif, 4) pengasuh menarik perhatian santri

		dengan cara melaksanakan kegiatan muhadhoroh dan sosialisasi yang bertema pencegahan perundungan, dan 5) pengasuh memberikan pemahaman terhadap santri dengan menyampaikan nasihat mengenai kewajiban santri untuk mempererat tali persaudaraan dan kewajiban santri untuk menghormati orang tua.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model komunkasi persuasif dari McGuire.
	Perbedaan penelitian	Penelitian ini berfokus pada menggali keberhasilan komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh dalam mencegah kasus perundungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti meneliti strategi komunikasi dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan menggunakan model komunikasi persuasif McGuire.

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2024

2.2 Strategi Komunikasi

2.2.1 Definisi Strategi Komunikasi

Menurut seorang ahli komunikasi, Middleton menjelaskan strategi komunikasi diartikan sebagai kombinasi yang paling optimal dari seluruh elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran atau media, penerima, dan efek, yang dirancang untuk mencapai efektivitas tujuan komunikasi (Cangara, 2013). Menurut Arifin (1984), strategi komunikasi adalah perhitungan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan dihadapi, untuk mencapai efektivitas. Effendy (2013) mendefinisikan strategi komunikasi sebagai paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk

mencapai tujuan, strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana operasionalnya secara efisien, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan juga kondisi.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mengatur dan mengarahkan proses komunikasi agar tujuan tertentu dapat tercapai secara efektif. Strategi ini mencakup pemilihan unsur komunikasi yang tepat, seperti siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, kepada siapa pesan ditujukan, serta hasil yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada.

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Harold D. Laswell dalam Effendy (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu, yang kemudian menghasilkan efek tertentu. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif, proses ini melibatkan lima elemen utama.

1) Pengirim (*communicator*)

   Komunikator merupakan individu yang memiliki informasi serta niat untuk membagikannya kepada pihak lain. Dengan kata lain, komunikator adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

   Pesan adalah isi komunikasi yang dapat berupa ide, opini, informasi, atau gagasan yang dikemas dalam simbol-simbol tertentu. Biasanya pesan disampaikan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, pesan juga bisa disampaikan

melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau gerakan non-verbal lainnya.

3) Saluran (*media, channel*)

   Saluran atau media adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Saluran ini merupakan jalur fisik atau teknologi yang memungkinkan informasi berpindah dari pengirim ke penerima.

4) Penerima (*communicant*).

   Penerima adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator. Dalam proses ini, penerima akan menginterpretasikan atau menafsirkan isi pesan yang telah diterimanya.

5) Efek (*effect*).

   Efek merupakan hasil atau dampak dari proses komunikasi, yaitu sejauh mana pesan yang dikirimkan oleh komunikator memengaruhi komunikan.

Berdasarkan lima komponen utama tersebut, Lasswell merumuskan model komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi sebagai pertanyaan ayitu siapa (*who*) menyampaikan apa *(says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan dengan dampak atau hasil seperti apa (*with what effect*) (Effendy, 2013).

2.2.3 Tahapan Strategi Komunikasi

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya proses perencanaan strategi komunikasi yang terstruktur. Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2013) menyebutkan tahapan perencanaa komunikasi meliputi lima tahap yakni penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Yaitu sebagai berikut:

a. Penelitian (*Research*). Penelitian dilakukan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh lembaga. Dalam tahap penelitian ini diartikan juga sebagai tahapan dalam menemukan fakta dengan tujuan untuk mencari fakta atau permasalahan yang terjadi untuk dijadikan bahan rumusan strategi komunikasi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya.
b. Perencanaan (*Plan*). Perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Menurut Keufman sebagaimana yang di kutip oleh Hafied Cangara, perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan kemana kita harus pergi dengan megidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ketempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagi penetapan spesifik dari tujuan yang ingn dicapai termasuk cara-cara yang kan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. perencanaan dalam hal ini adalah perencananan komunikasi yang dimana diperlukan strategi tentang pemilihan atau penentuan sumber, pesan, media, sasaran, dan efek yang diharapkan.
c. Pelaksanaan (*Execute*). Pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka implementasi perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Pelaksanaan ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjaankan rumusan yang telah disepakati pada perencanaan sebelumnya.
d. Evaluasi (*Measure*). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bahgaimana hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan ini adalah cara untuk mengetahui apakah strategi komunikasi yang telah dirumuskan telah berjalan dengan baik atau belum. Dalam evaluasi sendiri ada tiga hal yang harus dilakukan: meninjau kembali faktor internal dan eksternl dari

dasar strategi, mengukur hasil dari implemetasi atau pelaksanaan, serta melakukan tindakan perbaikan.

e. Pelaporan (*Report*). Pelaporan merupakan tindakan terakhir yang dllakukan dari kegiatan strategi komunikasi. Laporan diberiksn kepada pemimpin kegiatan untuk dijadikan bahan kegiatan yang diaman jika dalam laporan hasil yang diperoleh positif maka dapat dijadikan sebagai dasar untuk program-program berikutnya. Tetapi, jika negatif, maka hal tersebut dapat diajdikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pada program yang akan dilakukan.

2.2.4 Strategi Komunikasi Efektif

Strategi komunikasi tidak hanya dirancang untuk menyampaikan pesan, tetapi juga disusun secara terarah dengan mempertimbangkan kondisi yang sedang dan akan dihadapi oleh komunikator. Strategi komunikasi merupakan kombinasi antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang efektif. Efektivitas dalam hal ini berarti pesan tidak hanya sampai ke penerima, tetapi juga dipahami, diterima, dan mampu memengaruhi tindakan. Menurut Effendy (2003), keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip utama, yaitu kejelasan pesan, konsistensi dalam penyampaian, kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang berubah (fleksibilitas), serta adanya evaluasi berkelanjutan. Keempat prinsip ini menjadi acuan penting dalam menilai sejauh mana komunikasi yang dijalankan suatu lembaga dapat dikatakan efektif, termasuk dalam konteks pelaksanaan strategi komunikasi oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu.

1) Kejelasan Pesan

   Pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh penerima, baik secara isi maupun cara penyampaiannya. Penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan sesuai konteks sangat penting

agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dengan kejelasan pesan, tujuan komunikasi akan lebih mudah dicapai karena komunikan dapat memahami maksud dari pesan tanpa kebingungan atau kesalahpahaman.

2) Konsistensi

Pesan yang dikomunikasikan harus selaras dengan pesan sebelumnya agar tidak menimbulkan kebingungan atau menurunkan kepercayaan penerima. Konsistensi mencerminkan profesionalitas dan memperkuat kredibilitas komunikator. Ketika pesan disampaikan dengan arah dan isi yang tetap, penerima lebih mudah menerima serta mempercayai isi komunikasi tersebut

3) Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan kemampuan komunikator untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam praktiknya, setiap penerima memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga komunikator dituntut untuk dapat mengatur gaya komunikasi yang sesuai. Komunikasi yang fleksibel memungkinkan adanya penyesuaian baik dari segi waktu, cara penyampaian, maupun pendekatan, sehingga pesan bisa diterima dengan lebih baik oleh komunikan.

4) Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas komunikasi. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi telah berjalan sesuai dengan tujuan, sekaligus mengidentifikasi kelemahan atau hambatan yang muncul. Evaluasi memungkinkan adanya perbaikan strategi komunikasi secara terus-menerus agar menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap situasi yang berkembang. Dengan evaluasi,

strategi komunikasi dapat terus disempurnakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

2.2.5 Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan dari strategi komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brient D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam Effendy (2003), mencakup tiga hal utama:

1) *To secure understanding*. Memastikan bahwa penerima pesan benar-benar memahami informasi yang diterima.
2) *To establish acceptance*. Pembinaan atau pengelolaan pesan yang diterima oleh komunikan.
3) *To motivate action.* Memotivasi penerima pesan untuk mengambil tindakan sesuai dengan apa yang telah diyakinkan kepada mereka

To secure understanding artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang di terima. Bahwa ketika komunikan telah mengerti dan menerima penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan komunikasi di motivasikan (*to motivate action*).

2.3 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna derita, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/ kelompok) (Pasalbessy, 2010). Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan, dan mengabaikan terhadap hak asasi perempuan. Tindak kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di ranah publik maupun di

ranah domistik. Tindak kekerasan dapat terjadi kapan saja, pada situasi damai ataupun konflik (Mardiah, (2021).

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau Masyarakat (Mardiah, 2021).

Dari definisi yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan yang merugikan dan menyakiti perempuan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, di ruang publik maupun domestik, dan mengakibatkan penderitaan serta pelanggaran terhadap hak asasi perempuan.

2.3.1. Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagaimana yang terdapat dalam pasal 2 UDHR (*Universal Declaration of Human Rights*) meliputi:

1) Kekerasan fisik, seksual dan psikologis dalam keluarga termasuk kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, pemerkosaan dalam perkawinan, pengrusakan alat kelamin, dan ekploitasi.
2) Kekerasan fisik seksual dan psiologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk pemerkosaan, penyalahgunaan, pelecehan dan ancaman seksual ditempat kerja dan lembaga-

lembaga pendidikan, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa.

3) Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dan/ atau dibenarkan oleh negara (Harnoko, 2010).

Mansour Fakih dalam bukunya Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren (2000) mengelompokan bentuk kekerasan terhadap perempuan antara lain:

1) Pemerkosaan terhadap perempuan termasuk dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Misalnya ketakutan, malu, depresi dan lain lain.
2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga termasuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak.
3) Bentuk penyiksaan terhadaap organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya, sunat perempuan dengan alasan mengontrol seks perempuan.
4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran adalah bentuk kekerasan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
5) Pornografi. Perempuan dijadikan objek demi keuntungan.
6) Kekerasan dalam bentuk sterilisasi KB, demi "mulus" target kontrol pertumbuhan penduduk.
7) Kekerasan di tempat kerja.
8) Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*

2.4 Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak yang selanjutnya disingkat menjadi UPTD PPA merupakan usaha pemerintah dalam

memberikan layanan perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender. Setiap provinsi maupun kabupaten/kota didorong untuk memiliki unit ini. UPTD PPA memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya.

UPTD PPA berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat daerah provinsi dan derah kabupaten/kota. Fungsi UPTD PPA adalah menyelenggarakan layanan:

a) Pengaduan masyarakat
b) Penjangkauan korban
c) Pengelolaan kasus
d) Penampungan sementara
e) Mediasi
f) Pendampingan korban

UPTD PPA merupakan UPTD generik yang dalam prinsip pembentukannya berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan dan Klasifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah. Kebijakan pembentukan UPTD PPA sebagai penyedia layanan perlindungan bagi perempuan dan anak telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan UPTD PPA.

2.5 Model Komunikasi Persuasif McGuire

Menurut KBBI model merupakan pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan. Dalam hal ini model merupakan suatu pola atau gambaran dari sebuah proses komunikasi persuasif. Aubrey Fisher dalam Mulyana (2007) merumuskan, “Model adalah analogi yang

mengabstrasikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Berdasarkan definisi dan penjelasan beberapa dari para ahli tersebut, model adalah visualisasi berupa grafik atau diagram tentang realita baik proses maupun struktur yang disederhanakan agar mudah dipahami dengan menonjolkan unsur atau elemen yang dianggap penting.

Carl Hovland menjelaskan bahwa komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, baik melalui media ataupun tanpa media. Hasil akhir dari proses ini biasanya adalah perubahan sikap sebagai bentuk respons terhadap komunikasi yang telah dilakukan (Mavianti dkk., 2022). Komunikasi persuasif melibatkan tahapan di mana pesan persuasif dikirimkan dari komunikator pesan persuasif (persuader) hingga diterima, diolah, dan dipahami oleh komunikan pesan persuasif (persuadee).

Severin dan James dalam bukunya Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa) (2011) menyatakan bahwa terdapat model utama dalam proses persuasi yaitu komunikasi persuasif McGuire. Menurut McGuire, kesuksesan dalam komunikasi persuasif bergantung pada penyampaian pesan dengan cara yang terstruktur. McGuire menjelaskan bahwa tahapan persuasif dapat dipahami, yakni:

1) Tahap Perhatian (*Attention*)

   Tahap ini, untuk menarik perhatian pendengar. Komunikator perlu mempersembahkan pesan awal dengan cara yang mencolok dan bermakna bagi penerima. Pada tahap perhatian ini penting untuk memahami bahwa langkah awal dalam menciptakan kesan pertama adalah usaha komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

2) Tahap Pemahaman (*Comprehension*)

Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa audiens dapat memahami pesan yang telah disampaikan. Pesan-pesan yang sederhana akan lebih mudah diingat oleh seseorang. Oleh karena itu penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami agar mudah diserap oleh pikiran komunikan.

3) Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

   Pada tahap ini membangkitkan penerimaan terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Semakin banyak memberikan manfaat akan membentuk kekuatan dalam pengaruh dan dapat menghasilkan perubahan dalam sikap atau pendapat seseorang. Penerima pesan menganggap bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator bermanfaat untuk mereka.

4) Tahap Kepemilikan (*Ratention*)

   Tahap selanjutnya adalah kepemilikan. Pada tahap kepemilikan ini memiliki makna signifikansi besar yakni informasi yang dianggap bermanfaat akan dikenang dalam ingatan seseorang. Audiens menganggap pesan merupakan bagian dari pemahaman atau keyakinan tentang topik yang telah disampaikan.

5) Tahap Tindakan (*Action*)

   Tahap yang terakhir merupakan tindakan. Tindakan yang diambil adalah ekspresi dari keadaan batin individu yang menunjukkan kemauan untuk berinteraksi dengan suatu objek dan keberhasilan seorang komunikator dapat diukur dengan jelas melalui tindakan tersebut.

Model komuniaksi persuasif oleh McGuire dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dapat memengaruhi komunikan, yakni korban dan keluarga korban kekerasan, dalam menerima, memahami, dan merespons pesan-pesan yang disampaikan oleh petugas. Model ini membantu

peneliti untuk memotret bagaimana pesan-pesan disusun dan disampaikan secara bertahap oleh pihak UPTD PPA, baik dalam proses penanganan kasus, pemberian informasi kepada korban, serta komunikasi yang dilakukan. Penggunaan model ini juga didukung oleh pendapat Severin dan James (2011) yang menyatakan bahwa model komunikasi persuasif berguna untuk memahami efektivitas pesan dalam situasi komunikasi, terutama dalam konteks perubahan sikap, peningkatan pemahaman, dan respons terhadap isu sosial yang sensitif seperti kekerasan terhadap perempuan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa data kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi, yang kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan (transkrip). Menurut Poerwandari dalam Diana (2022), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan dan mengolah data deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan sejenisnya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman ini tidak dirumuskan sebelumnya, melainkan diperoleh melalui analisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Pemahaman ini disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana di dalamnya penelitian ini menyusun deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau data yang didapat. Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang digunakan.

Penelitian kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana strategi komunikasi UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dikembangkan dan diimplementasikan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada identifikasii dan deskrippsi mendalam terhadap strategi komunikasi kelembagaan yang diterapkan oleh UPTD PPA Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan menekankan bagaimana strategi tersebut dirancang, dijalankan, dan dievaluasi untuk membangun kepercayaan korban serta meningkatkan efektivitas layanan penanganan. Penelitian ini menyoroti bagaimana unsur-unsur dalam strategi komunikasi tersebut dijalankan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian tim, pembagian peran, hingga pelaksanaan dan evaluasi strategi dalam menangani korban. Tahapan strategi komunikasi oleh Hafied Cangara digunakan untuk melihat bagaimana strategi tersebut dirancang dan diimplementasikan secara menyeluruh. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana pesan disusun dan disampaikan untuk mendukung proses penanganan kasus.

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi dianalisis berdasarkan lima aspek, yaitu penelitian, perencanaa, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Berikut ini rincian kajian dalam setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian

   Mengkaji bagaimana UPTD PPA mengidentifikasi persoalan awal dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk karakteristik korban, hambatan komunikasi, serta dinamika sosial yang mempengaruhi proses penanganan.
2. Perencanaan

Tahap ini menganalisis bagaimana UPTD PPA merancang strategi komunikasi berdasarkan temuan dari penelitian awal. Perencanaan mencakup penentuan isi pesan, pemilihan metode komunikasi yang sesuai dengan kondisi korban, pembagian peran antar petugas, serta penyesuaian pendekatan dengan korban dan keluarga.

3. Pelaksanaan

   Mengkaji bagaimana strategi yang telah direncanakan dijalankan dalam praktik. Fokusnya adalah pada implementasi komunikasi, bentuk pendekatan yang digunakan petugas, serta koordinasi dengan instansi luar seperti yang terkait dalam penaganan kasus.

4. Evaluasi

   Menelusuri bagaimana UPTD PPA menilai efektivitas strategi komunikasi yang telah dilakukan. Tahap ini mengkaji bentuk evaluasi yang dilakukan, serta bagaimana laporan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kendala, perubahan perilaku korban, dan perbaikan pendekatan.

5. Pelaporan

   Tahap pelaporan mengkaji bagaimana hasil dari proses penanganan dan komunikasi didokumentasikan. Fokusnya adalah pada isi laporan, bagaimana proses pembuatannya, serta mencermati peran pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kelembagaan dan sebagai indikator keberhasilan strategi komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013), fokus penelitian ini menjadi pusat perhatian dalam seluruh identifikasi yang dilakukan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci pelaksanaan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses penanganan korban kekerasan.

Selain menggunakan pendekatan berdasarkan lima tahapan strategi komunikasi, penelitian ini juga menggunakan model komunikasi persuasif McGuire sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dirancang dan diterapkan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu. Model ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana strategi tersebut dapat berdampak terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan tindakan dari pihak komunikan dalam konteks penanganan kasus kekerasan.

Analisis model komunikasi persuasif oleh McGuire dalam konteks penelitian ini mencakup lima tahap, yaitu:

1. Perhatian

   Mengkaji bagaimana UPTD PPA mampu menarik perhatian korban dan keluarga korban sejak awal proses penjangkauan. Tahap ini menjadi penting karena merupakan pintu masuk komunikasi antara lembaga dan korban.
2. Pemahaman

   Melihat apakah korban dan keluarga benar-benar memahami isi pesan yang disampaikan oleh petugas UPTD PPA. Pemahaman pesan menjadi kunci agar informasi penting seperti hak korban, alur pendampingan, dan prosedur hukum tidak hanya tersampaikan, tetapi juga benar-benar dimengerti.
3. Penerimaan

   Menelusuri bagaimana pesan-pesan UPTD PPA diterima secara positif oleh komunikan. Fokus analisis berada pada sikap penerimaan korban dan keluarga terhadap dukungan yang diberikan, serta bagaimana hal ini memengaruhi kelanjutan proses penanganan kasus
4. Kepemilikan

   Mengkaji bagaimana informasi yang telah disampaikan oleh UPTD dapat diingat dan menjadi bagian dari keyakinan atau pemahaman

korban dan keluarga. Hal ini diamati dari konsistensi korban dalam mengikuti proses penanganan, dan memahami hak-haknya.

5. Tindakan

   Menelusuri bagaimana respon nyata dari korban dan keluarga mempengaruhi keberhasilan strategi komunikasi. Tindakan dari komunikan mencerminkan komunikasi yang dilakukan bukan hanya untuk dimengerti dan diterima, tetapi juga memengaruhi keputusan dan perilaku.

Dengan menggabungkan pendekatan strategi komunikasi kelembagaan dan model komunikasi persuasif McGuire, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana UPTD PPA Kabupaten Pringsewu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi komunikasi dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini melihat proses komunikasi dari sisi lembaga, dan juga menilai sejauh mana pesan yang disampaikan mampu menarik perhatian, dipahami, diterima, diingat, dan mendorong korban untuk bertindak. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti untuk memotret secara utuh hubungan antara strategi komunikasi yang dijalankan UPTD PPA.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu menjadi dua elemen penting yang perlu dijelaskan secara mendetail. Lokasi merujuk pada tempat atau konteks fisik dan sosial di mana data dikumpulkan, yang mencakup karakteristik lingkungan yang relevan dengan topik penelitian. Di sisi lain, waktu mencakup periode pelaksanaan penelitian, termasuk durasi dan waktu tertentu yang dapat memengaruhi proses pengumpulan data (John W. Creswell, 2015). Deskripsi yang rinci tentang lokasi dan waktu penelitian sangat penting agar hasilnya dapat dipahami sesuai dengan konteks yang relevan. Hal ini juga membantu dalam mengenali berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi data yang diperoleh. Tempat

lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu. Kemudian waktu penelitian dilakukan dari bulan September 2024 hingga Mei 2025.

3.4 Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, bukan secara acak. Ini berarti informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penentuan informan untuk memperoleh sumber data dengan tujuan dan pertimbangan tertentu, memilih orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan paling tepat terkait topik yang dibahas sangatlah penting.

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap proses penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan strategi komunikasi, maka peneliti memilih sebanyak empat informan yang terlibat langsung maupun memiliki pengetahuan fungsional dalam sistem layanan tersebut.

Berikut informan dalam penelitian yang telah diwawancarai:

1) Kepala UPTD PPA Kabupaten Pringsewu

   Asri Dwijayanti adalah Kepala UPTD PPA Kabupaten Pringsewu yang telah menjabat selama lima tahun. Bertanggung jawab dalam perencanaan, pengawasan pelaksanaan program, serta koordinasi antarbidang di lingkungan UPTD. Selain memegang kendali administratif, beliau juga terlibat langsung dalam proses penanganan kasus, mulai dari penerimaan laporan hingga pengambilan keputusan tindak lanjut. Oleh karena itu, informan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi komunikasi disusun dan

diterapkan secara kelembagaan. Wawancara dengan Asri Dwijayanti dilaksanakan pada Kamis pagi, 20 Februari 2025, di Kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu

2) Konselor

Mela Apriani adalah konselor yang bertugas dalam pendampingan korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu. Ia berperan sejak tahap asesmen awal, mendampingi korban dalam proses pemulihan, hingga memastikan kesiapan korban untuk kembali ke lingkungan sosialnya. Dalam konteks strategi komunikasi, Mela memberikan informasi penting terkait pendekatan komunikasi interpersonal, dinamika emosi korban, serta tantangan dalam menjangkau dan membina kepercayaan korban serta keluarganya. Wawancara dilakukan pada Kamis, 20 Februari 2025, di kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu.

3) Psikolog

Fikhratul Fitriyah merupakan seorang psikologis yang telah bekerja di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dan memiliki spesialisasi dalam bidang psikologi klinis. Informan bertugas dalam asesmen kondisi psikologis korban, pemulihan trauma, serta memberikan rekomendasi atas pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi psikis korban. Selain bertugas di UPTD, informan juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Wawancara dengan informan dilaksanakan pada siang hari, Jumat, 7 Maret 2025, yang bertempat di Kampus UIN Raden Intan Bandar Lampung.

4) Keluarga korban

Informan keempat adalah anggota keluarga dari salah satu korban, yang dalam penelitian ini disamarkan dengan nama Lestari Maharani, yang

merupakan ibu dari korban yang telah menerima layanan penanganan kasus dari UPTD PPA selama lebih dari lima bulan. Seluruh tahapan penanganan telah dilalui, mulai dari pelaporan kasus, konseling psikologis, hingga pendampingan hukum. Informan ini merupakan informan tambahan yang dipilih untuk memberikan perspektif langsung dari sisi penerima layanan. Informasi dari informan tambahan penting untuk melihat sejauh mana strategi komunikasi UPTD dijalankan dari sudut pandang komunikan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada Jumat, 21 Februari 2025, dan Rabu, 14 Mei 2025 di Kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu dan di kediaman korban. Untuk menjaga kerahasiaan, wawancara tidak direkam secara visual dan hanya menggunakan buku catatan, pena, dan daftar pertanyaan sebagai media dokumentasi

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu dari mana subjek penelitian ini diperoleh. Secara garis besar sumber dalam penelitian ini bersumber dari dua hal yaitu:

1. Data Primer

   Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asli. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tenaga profesional di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu untuk menggali lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas penanganan kasus kekerasan di UPTD PPA. Observasi ini memberikan wawasan langusng mengenai startegi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA.
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada dan tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman peneliti mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi artikel, buku, jurnal, dan berbagai situs web yang relevan dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk menggali secara komprehensif strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan model komunikasi McGuire dan dilakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan.

1. Wawancara

   Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada empat informan yang memiliki kompetensi dan pengalaman langsung dalam proses penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Wawancara ini dilakukan di kantor UPTD PPA Kabupaten Pringsewu, rumah keluarga korban serta di tempat kerja informan psikolog. Kegiatan ini berlangsung selama Februari sampai Mei 2025, menggunakan pendekatan *in-depth interview* yang memungkinkan informan memberikan wawasan secara mendalam sesuai dengan pengalaman mereka. Informan tersebut meliputi:

   1) Kepala UPTD PPA Kabupaten Pringsewu: memberikan informasi terkait bagaimana strategi komunikasi disusun, dikembangkan, dan diarahkan secara kelembagaan.

Dilaksanakan pada Kamis pagi, 20 Februari 2025, di Kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Pringsewu.

2) Konselor: memberikan data lapangan terkait bagaimana proses komunikasi dibangun sejak pelaporan awal hingga proses penanganan selesai. Dilakukan pada Kamis pagi, 20 Februari 2025, bertempat di kantor Dinas P3AP2KB.
3) Psikolog: menjelaskan bagaimana kondisi psikologis korban diidentifikasi, serta bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan petugas dengan disesuaikan kondisi emosional korban. Dilakukan pada Jumat, 7 Maret 2025, di Kampus UIN Raden Intan Bandar Lampung.
4) Perwakilan keluarga korban: memberikan konfirmasi terkait efektivitas strategi komunikasi dari sudut pandang penerima layanan. Dilakukan pada Jumat, 21 Februari dan Rabu, 14 Mei 2025, di Kantor Dinas P3AP2KB, dan di kediaman korban, tanpa dokumentasi visual untuk menjaga privasi.

Melalui wawancara, peneliti juga menggali aspek-aspek strategi komunikasi lebih dalam dan juga tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus kekerasan seskual.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan observasi dilakukan bila berkaitan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan observasi di kantor UPTD PPA di Kabupaten Pringsewu sebanyak empat kali. Observasi pertama peneliti lakukan saat pra riset pada Kamis, tanggal 19 September 2024. Kemudian peneliti melakukan observasi kembali

dengan mengunjungi kantor UPTD PPA Kabupaten Pringsewu pada Rabu, Kamis, Jumat, tanggal 19, 20, dan 21 Februari 2025.

Observasi dilakukan terhadap interaksi antaranggota tim, penggunaan ruang konseling, pendekatan komunikasi yang digunakan petugas kepada korban, hingga kerjasama UPTD PPA dengan pohak terkait yang ikut andil dalam penanganan kasus. Peneliti mengamati langsung proses dalam penanganan kasus kekerasan yang dilakukan oleh tim UPTD PPA terhadap korban kekerasan dalam sesi konseling. Observasi dilakukan dengan tetap tidak mengganggu prosesnya, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan strategi komunikasi UPTD PPA di lapangan.

3. Dokumentasi

   Sugiyono (2013) menjelaskan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan dan dokumen yang relevan dengan proses penanganan korban. Dokumentasi ini menjadi sumber data tambahan yang memperkaya hasil penelitian, memberikan konteks lebih luas terhadap strategi komunikasi yang diterapkan, serta membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses penanganan yang dilakukan dan hasil yang dicapai.

   Dokumentasi dikumpulkan melalui kegiatan langsung saat observasi dan juga pengumpulan dokumen terkait proses penanagnan yang diperoleh dengan izin resmi dari UPTD PPA. Dokumen yang dianalisis yaitu Standar Pelayanan Publik (SPP) di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi data dari

wawancara dan observasi, serta untuk melihat kesesuaian antara praktik di lapangan dengan kebijakan atau strategi tertulis.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan penjelasan Miles dan Huberman dalam Sari (2024), teknik ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut adalah tahapan analisis data tersebut:

a. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengelompokkan, mengarahkan, dan menyingkirkan data yang tidak relevan, sehingga data dapat diatur sedemikian rupa agar mempermudah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini melibatkan penyusunan data menjadi ringkasan, fokus pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola.

   Reduksi data dilakukan peneliti dengan cara memilah dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan lima aspek strategi komunikasi yang menjadi fokus penelitian, yaitu: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan lima tahap komunikasi persuasif menurut McGuire, yakni: perhatian, pemahaman, penerimaan, kepemilikan, dan tindakan. Tujuan pengelompokan ini adalah agar proses analisis lebih terarah dan sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang telah diorganisir dan disusun secara logis serta sistematis dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan langsung dari informan yang relevan untuk memperkuat temuan. Peneliti membuat tabel rekapitulasi yang memuat ringkasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan yang dikategorikan sesuai dengan aspek strategi komunikasi yang dianalisis (penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan). Kemudian dikaitkan dengan model komunikasi persuasif McGuire (perhatian, pemahaman, penerimaan, kepemilikan, dan tindakan).

Penyajian data ini membantu dalam melihat hubungan antar aspek strategi komunikasi yang digunakan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu, termasuk bagaimana strategi tersebut direspons oleh komunikan, serta bagaimana praktik tersebut dijalankan dalam sistem kelembagaan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk memahami makna, pola, keteraturan, serta hubungan sebab-akibat dalam data. Kesimpulan dihasilkan dari rangkaian proses sebelumnya, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Proses ini bersifat interaktif, yang berarti berlangsung berulang antara tahapan tersebut. Kesimpulan harus didasarkan pada bukti nyata di lapangan dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca (Sari, 2024). Kesimpulan diperoleh setelah peneliti membandingkan dan mengaitkan berbagai data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Proses penarikan kesimpulan ini juga dilakukan dengan cara memverifikasi kembali temuan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen pendukung dari UPTD PPA. Kesimpulan kemudian dianalisis menggunakan tahapan strategi komunikasi Hafied Cangar dan model komunikasi persuasif McGuire untuk menilai sejauh mana komunikasi yang dilakukan oleh UPTD PPA mampu membangun kepercayaan, meningkatkan keterlibatan korban, serta mendukung keberhasilan proses penanganan secara menyeluruh.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan keakuratan serta konsistensi temuan. Teknik triangulasi dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kekayaan data melalui berbagai sudut pandang. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data

1) Triangulasi sumber

   Peneliti membandingkan informasi dari beberapa informan yang memiliki latar belakang dan peran berbeda dalam pelaksanaan strategi komunikasi di UPTD PPA Kabupaten Pringsewu. Misalnya, informasi terkait proses perencanaan diperoleh dari Kepala UPTD, lalu dikonfirmasi kembali melalui sudut pandang konselor dan psikolog yang terlibat langsung di lapangan. Selain itu, untuk memastikan validitas informasi dari pihak UPTD, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada keluarga korban yang pernah menerima layanan penanganan, guna mengetahui apakah strategi komunikasi yang disampaikan petugas sesuai dengan yang dirasakan oleh pihak korban.

Pertanyaan yang sama atau serupa diajukan kepada para informan tersebut untuk melihat konsistensi jawaban dan menangkap keberagaman perspektif yang memperkaya pemahaman mengenai praktik komunikasi yang diterapkan.

2) Triangulasi teknik pengumpulan data

Selain membandingkan antar-informan, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang sama melalui tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam praktiknya, peneliti memetakan aspek-aspek utama strategi komunikasi yang akan ditelusuri, seperti:

a) Perencanaan strategi
b) Pelaksanaan dan koordinasi tim
c) Pesan yang disampaikan
d) Media atau saluran komunikasi
e) Evaluasi atau pengawasan strategi

Untuk setiap aspek di atas, peneliti menggali data melalui tiga teknik berbeda:

a) Wawancara: dilakukan kepada informan UPTD PPA untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dirancang, siapa saja yang terlibat dalam setiap tahapan, serta pendekatan apa yang digunakan dalam menangani korban. Selain itu, wawancara dengan informan dari keluarga korban digunakan untuk mengonfirmasi sejauh mana strategi tersebut diterima dan dirasakan manfaatnya oleh pihak penerima layanan.
b) Observasi: dilakukan dengan mengamati langsung proses tim UPTD PPA saat melakukan penerimaan laporan, kerjasama antar pihak, serta interaksi petugas dengan korban dan keluarga. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana strategi komunikasi diterapkan secara nyata di lapangan.

c) Dokumentasi: berupa dokumen resmi seperti Standar Pelayanan Publik (SPP), serta dokumentasi visual kegiatan lapangan. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti tertulis mengenai proses strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh UPTD PPA.

Setelah ketiga jenis data diperoleh, peneliti mencocokkan informasi tersebut. Misalnya, jika dalam wawancara disebutkan bahwa pendekatan persuasif digunakan untuk membangun kepercayaan korban, maka peneliti mencocokannya dengan hasil observasi saat sesi konseling, serta dokumen panduan konseling dari UPTD PPA. Proses iniah yang menjadi dasar triangulasi, yang kemudian digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan saling mendukung satu sama lain.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang diterapkan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan telah dijalankan secara sistematis melalui lima tahapan komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial korban, memilih media komunikasi yang sesuai, serta melibatkan keluarga dan pihak eksternal dalam proses penanganan kasus. Jika ditinjau dari perspektif model komunikasi persuasif McGuire, strategi komunikasi UPTD PPA menunjukkan tingkat kepersuasifan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan strategi dalam membangun perhatian, menciptakan pemahaman, hingga mendorong penerimaan dan tindakan nyata dari korban dan keluarga. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tahap awal komunikasi, khususnya membangun perhatian, merupakan tantangan tersendiri. Hambatan psikologis korban, ketidakpercayaan terhadap lembaga, dan kondisi emosional yang tidak stabil membuat proses penanganan memerlukan pendekatan yang ekstra hati-hati dan bertahap.

Dari sudut pandang prinsip komunikasi efektif menurut Effendy, strategi yang digunakan UPTD PPA pada dasarnya telah mencerminkan dua dari empat elemen utama komunikasi efektif, yaitu konsistensi dan fleksibilitas. Namun, dua aspek masih memerlukan pembenahan, yakni kejelasan pesan dan evaluasi berkelanjutan yang belum terlaksana secara sistematis. Dengan demikian, strategi komunikasi yang dijalankan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu

secara keseluruhan dapat dinilai telah berjalan cukup efektif, namun untuk mencapai efektivitas yang optimal, perlu ada penguatan pada tahap awal komunikasi (perhatian) dan pengembangan sistem evaluasi serta media informasi tertulis guna memastikan seluruh proses komunikasi benar-benar berdampak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, strategi komunikasi yang dijalankan oleh UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan secara umum telah menunjukkan efektivitas. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dan tantangan yang perlu diperhatikan sebagai bahan perbaikan ke depan. Oleh karena itu, saran-saran berikut disampaikan sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih optimal:

1. Peningkatan intensitas pemantauan pascapenanganan

   Meski proses pendampingan telah selesai, korban dan keluarga masih membutuhkan perhatian lanjutan. Oleh karena itu, UPTD disarankan untuk lebih rutin melakukan monitoring pascapenanganan, agar komunikasi tetap terjaga dan risiko dampak lanjutan dapat diminimalisasi.
2. Penyusunan panduan komunikasi tertulis

   Untuk mempermudah korban dan keluarga dalam memahami proses pendampingan, disarankan UPTD menyediakan panduan tertulis untuk korban dalam bentuk ringkas yang menjelaskan tahapan penanganan, hak-hak korban. Panduan ini akan memperkuat kejelasan informasi dalam setiap proses komunikasi.
3. Penambahan jumlah SDM

   Mengingat beban kerja yang tinggi dan keterbatasan jumlah petugas, terutama ketika kasus yang ditangani cukup banyak, maka disarankan agar UPTD PPA menambah jumlah sumber daya manusia, khususnya

tenaga pendamping psikologis dan konselor. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas komunikasi dan pendampingan yang intensif terhadap setiap korban.

4. Pelaksanaan rapat evaluasi dan pelaporan secara terjadwal

   Disarankan agar UPTD PPA mengadakan rapat baik internal dan eksternal secara rutin dan terjadwal guna membahas hasil evaluasi dan juga laporan setiap kasus yang telah ditangani. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi hambatan secara dini dan menyusun strategi komunikasi lanjutan yang lebih efektif.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi UPTD PPA Kabupaten Pringsewu dalam menyempurnakan strategi komunikasi yang diterapkan, supaya lebih terarah, berkelanjutan, dan adaptif dalam menghadapi dinamika penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Modul

Arifin, Anwar. 1984. Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas. Bandung: PT Armico

Arni, Muhammad. 2004. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Cangara, Hafied. (2017). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

David, F. R. (2011). Strategic managements: Concepts and Cases Twelfth Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra AdityaBakti.

Effendy, Onong Uchjana. (2009). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. (2013). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hendri, E. (2019). Komunikasi persuasif: pendekatan dan strategi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

J. Severin, Wenner, and James W. Tankard, Jr. (2011). Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa). Edisi 5. Jakarta: Kencana Prenada.

John W. Creswell. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Mansour Fakih. (2000). Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren. Jakarta: Grasindo.

Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2007). Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rangkuti, F. (2006), Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Wijaya, T. (2018). Manajemen Kualitas Jasa. Jakarta: Indeks.

Jurnal

Diana, Heny Mei. (2022). Strategi Komunikasi Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Sleman Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.

Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1).

Harnoko, B. R. (2010). Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan. Muwazah vol 2 no 1. Aceh: Redaksi Jurnal Hukum Samudra Keadilan.

Mardiah, M. (2021). Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan (Upaya implementasi UU No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah), 4(1).

Mavianti, Rizka Harfiani, Ellisa Fitri Tanjung, (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6).

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17).

Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. Sasi, 16(3).

Powell, J. L., & Chen, S. (2016). The third sector and the global economic recession. International Journal of Sociology and Social Policy, 36(7/8).

Sari, P. W. (2024). Strategi Komunikasi Balai Perlindungan Perempuan dan Anak Diy dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD").

Sudiarta, W., Darmayoga, I. K. A., & Palguna, I. K. E. (2024). Pola Komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Penanggulangan Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak Di Kabupaten Buleleng. Comment: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, 3(2).

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Anugrah, I. W. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Perilakukeagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko Acronics Stationary Sukarame Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.

Maghfiroh, I. I. (2024). Komunikasi Persuasif Pengasuh Dalam Mencegah Kasus Perundungan Di Lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Meisintiawati. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPAPM) dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Kota Palembang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Website

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi . https://dinaspppa.lampungprov.go.id/. Diakses pada Diakses pada 16 November 2024 pukul 19.20 WIB.

Kompas.com. (2024). Komnas Perempuan: 34.682 Perempuan Jadi Korban Kekerasan Sepanjang 2024. https://nasional.kompas.com/read/2024/08/13/05445101/komnas-perempuan-34682-perempuan-jadi-korban-kekerasan-sepanjang-2024. Jakarta, Indonesia. Diakses pada 5 November 2024 pukul 22.32 WIB.